

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup di zaman yang semakin maju ini setiap orang dituntut untuk memiliki kemampuan dan keahlian khusus agar bisa mengembangkan diri. Kemampuan itu berkaitan dengan IQ (*intelligence quotient*), EQ (*emotional quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*). Dalam upaya meningkatkan kemampuan, dibutuhkan usaha yang tepat, salah satunya melalui Pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan yang dimilikinya baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Ikhsan, 2003:2). Berbeda dengan Sanjaya (2010:112), beliau berpendapat bahwa “Pendidikan adalah suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, yang menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku.”

Sementara Menurut Djamarah, Syaiful dan Zain (2006:11) “Pendidikan adalah suatu proses perubahan perilaku yang terjadi berkat pengalaman dan latihan.” pengalaman dan latihan dibutuhkan seseorang untuk mencapai perubahan, baik perubahan dalam pola fikir maupun keahlian dalam bidang tertentu, proses dalam mencapai perubahan tersebut adalah belajar.

Menurut beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses maupun usaha dalam diri seseorang yang mampu merubah perilaku dan potensi-potensi pembawaan seseorang.

Setiap manusia pada umumnya mempunyai kemampuan dan bakat yang berbeda-beda satu sama lain. Akan tetapi ada yang mempunyai bakat dan kemampuan, tapi tidak bisa mengasahnya dengan baik sehingga dia tidak dapat menggunakan potensinya ke jalur yang membuatnya sukses. Oleh karena itu dibuatlah suatu program untuk *mensetting* kemampuan, yang seharusnya muncul kepermukaan diri seseorang, salah satunya menggunakan NLP (*Neuro Linguistik Programming*).

Definisi NLP (*Neuro Linguistic Programming*) secara sederhana dapat diurai sesuai rangkaian kata yang membentuknya. *Neuro* mengacu pada pikiran dan bagaimana individu mengorganisasikan mentalnya. *Linguistic* berarti bahasa, baik verbal maupun nonverbal dan bagaimana individu menggunakannya dalam kehidupan. Sedangkan *programming* adalah usaha individu untuk belajar bereaksi pada situasi tertentu dan membangun pola-pola otomatis atau program-program yang terjadi pada system neurologi ataupun sistem Bahasa (Bavister dan Vickers, 2004: 17).

NLP (*Neuro Linguistic Programming*) tidak lain banyak mengkaji tentang perilaku manusia dan bagaimana mekanisme kerja dari otak manusia dalam berfikir dan melahirkan akal. karena jika diartikan NLP (*Neuro Linguistic Programming*) adalah sebuah pengetahuan tentang bagaimana manusia mengendalikan dan mengelola pusat dari dirinya yaitu pikirannya beserta segala bentuk pemberdayaannya secara manual dan maksimal, yang jika diartikan secara harfiah maka NLP bisa didefinisikan atas beberapa suku kata yaitu Neuro adalah bagian yang berada didalam otak manusia yang memiliki

peranan sebagai media pengahantar impuls-impuls pikiran yang menjadi mediator terbentuknya berbagai informasi dalam otak dan berbagai program yang dihasilkan oleh otak, arti dari kata kedua yaitu *Linguistic* adalah bahasa atau tepatnya pola bahasa yang berisikan tentang cara mengelola bahasa yang efektif dan memberdayakan baik dari bahasa yang kita pakai secara internal (*inner talk*) atau eksternal (berbicara). Sederhananya bahasa yang bisa memberikan efek tertentu atau pengaruh pada pikiran manusia hingga mempengaruhi cara berfikir dan bertindak seseorang.

Arti kata *Programming* adalah proses membentuk suatu pola yang sistematis dan terstruktur dalam berpikir dan berperilaku. Dalam proses programming, seseorang mengatur pola pikirnya sesuai dengan apa yang menjadi goalsnya. Ketika program dalam fikiran seseorang sudah tersusun, maka secara *auto pilot* tubuh dan bahkan lingkungan akan menyesuaikan untuk mencapai goals tersebut (Amran, 2015)

NLP (*Neuro Linguistic Programming*) masih terdengar asing bagi sebagian orang, pada umumnya lebih familiar ketika mendengar *hypnotherapy*, sugesti, *Selftalk* dan sebagainya. Padahal dalam keseluruhannya menggunakan Bahasa NLP. NLP adalah dasar dari proses afirmasi kedalam *subconscious mind* seseorang, yang tanpa disadari diterapkan di hampir semua bidang. Seperti guru mengajar murid, motivator di depan audience dan bahkan berbicara dengan diri sendiri menggunakan NLP. NLP merupakan ilmunya hidup, karena NLP mengajarkan kita bagaimana mengelola, menggunakan, dan memaksimalkan potensi-potensi dalam pikiran kita.

Paham ilmu pengetahuan barat menyatakan bahwa NLP diciptakan oleh Richard Bandler dan John Grinder, mereka merupakan seorang ahli dalam bidang matematika, logika, dan sains, pada tahun 1970-an di University of California, Santa Cruz. Grinder sempat berkarir di militer amerika serikat. Keahliannya di bidang linguistik membawanya sebagai intelejen AS. Pada tahun 1960, Grinder memutuskan kembali ke universitasnya untuk memperdalam keahliannya dibidang linguistik hingga meraih gelar Ph.D (Sailendra, 2014: 11).

Program NLP ini menitik beratkan pada *tools* yang dapat mengubah *mindset* kita dari "tidak" ke "iya" sehingga memaksimalkan potensi setiap orang yang terhalang oleh kelemahan menjadi kelebihan yang dapat memberikan hasil yang baik dikemudian hari berdasarkan potensi yang sudah ada tersebut.

Belajar NLP akan memberikan seseorang kemampuan untuk mengubah, mengadopsi, mengatur maupun menghilangkan sikap atau perilaku sesuai dengan keinginan diri sendiri. NLP akan memberikan kekuatan pada diri seseorang untuk bisa memilih sendiri kondisi emosional, kondisi fisik maupun kondisi mental, sehingga lebih mudah dalam mencapai kesuksesan atau *goals* yang diinginkan.

Pengaplikasian NLP sendiri memiliki beberapa problematika, salah satunya yang cukup mengkhawatirkan yaitu NLP yang kini banyak dikaitkan dengan *New Age movement* yang menyatakan bahwa "Potensi Manusia adalah Segala-galanya", sehingga Tuhan menjadi nomer dua. Secara tidak sadar, Gerakan New Age Movement mampu menggeser aqidah seseorang. Untuk itu

sangat penting memahami NLP sesuai dengan kaidah-kaidah dalam Agama Islam. Memang tidak salah ketika pemikiran ini muncul. Seperti buku *The Secret* dan *LoA* yang banyak jadi polemik karena meminta kepada semesta, juga karya-karya tulis dari tokoh-tokoh yang banyak disebut sebagai penggerak *New Age Movement*, seperti Deepak Chopra. Padahal tidak satu pun dari ajaran mereka ada dalam materi-materi standar NLP yang komprehensif. NLP tidak menciptakan teori sendiri. Teori-teori yang menjadi dasar dalam NLP semuanya ada dalam psikologi, dengan berbagai mazhabnya. NLP hanya fokus pada bagaimana segala konsep yang ada bisa menjadi sesuatu yang operasional.

NLP (*Neuro Linguistic Programming*) yang saat ini sedang mengalami perkembangan adalah sebuah pengetahuan yang sudah lama adanya dan segala pola didalamnya sudah terbentuk sejak awal peradaban manusia, meski nama dari pengetahuan ini bisa dikata muncul pada abad yang modern. pola-pola yang ada didalam NLP adalah hasil dari pengamatan terhadap perilaku dan pola yang dialami oleh manusia pada umumnya, yang disample dari para tokoh yang ahli dibidang perbedayaan diri seperti Milton H Ericson, Virginia Satir dan Fretz Perl, tokoh tersebut hanya bagian dari perjalanan penemuan NLP. yang pada dasarnya semua manusia didunia adalah model dari pemolaan NLP.

NLP dan Pendidikan Agama Islam sangat erat kaitannya, karena setiap kegiatan ibadah dalam agama Islam menerapkan konsep NLP. Salah satu contohnya adalah sosok Nabi Muhammad SAW yang menjadi tokoh pemimpin Islam yang begitu dikenang sampai saat ini, jika ditelaah dari riwayat kehidupannya bisa dikatakan telah menggunakan pola komunikasi seperti yang

ada didalam NLP dimana pada zaman Nabi sistem syiar Islam melalui dakwah tentu pastinya menggunakan seni komunikasi yang baik dan disertai dengan bahasa-bahasa cerita yang pada zaman sekarang kita kenal dengan *Story Telling* dan metaphora. Karakter dan semua yang melekat pada Nabi menjadikan para pemeluk Agama Islam menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai tokoh teladan dan senantiasa diikuti jejaknya. jika ditelaah kedalam NLP ini dikenal sebagai *Role Model*.

NLP (*Neuro Linguistic Programming*) yang konsep dan inti pembahasannya berada pada ranah pikiran serta pemberdayaannya merupakan bagian dari pengembangan atas anjuran yang di dalam Islam juga sudah diserukan di dalam QS. Al Baqarah 2:266

أَيُّدٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ
ضُعْفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

artinya: "Apakah ada salah seorang di antara kamu yang suka mempunyai kebun kurma dan anggur, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu diterpa angin ribut yang membawa api, sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepada kamu supaya kamu memikirkannya."

Ayat di atas dikemukakan dalam bentuk pertanyaan, kepada siapa pun, Apakah ada salah seorang di antara kamu. Siapa pun yang diajukan kepadanya pertanyaan dengan yang disebut oleh ayat ini, pasti ia akan menjawab suka. Betapa tidak! Kebun dengan hasil yang beraneka ragam, ada kurma, anggur,

yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yakni memiliki sumber air yang cukup dan dari dirinya, bukan dari sumber luar atau tadah hujan, bahkan segala macam buah-buahan pun menyemarakkan isi kebun itu. Pemilik kebun mengalami usia lanjut sehingga dia tidak dapat lagi bekerja, sedangkan dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Sungguh keadaan demikian menjadikan ia hanya dapat mengandalkan kebun itu. Tetapi tiba-tiba kebun itu diterpa angin ribut yang membawa api, sehingga terbakar. Adakah yang suka mengalami hal serupa? Tentu tidak. Jika demikian, hindarilah memberi nafkah dengan pamrih, karena keadaannya kelak di hari Kemudian serupa dengan itu. Di dunia dia memiliki-sesuatu yang dia nafkahkan itu, dan di akhirat nanti dalam situasi yang sangat sulit, ia mengharap kiranya sedekah yang pernah disumbangkannya di dunia dapat ia peroleh ganjarannya, tetapi ternyata dia tidak memperoleh sesuatu karena semua telah hancur dan punah, seperti hancur dan terbakarnya kebun buah-buahan oleh angin ribut yang membawa api itu.

Pengairan kebun itu bersumber dari dirinya sendiri. Ini dipahami dari adanya kata (مِنْ) min pada anak kalimat (مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ). Redaksi serupa yang tidak menggunakan min menunjukkan bahwa airnya bukan bersumber dari dirinya, tetapi langsung dari Allah swt. sehingga tidak ada yang dapat menghalangi air itu atau mengalihkannya ke tempat lain. Demikian asy-Sya'rawi ketika menafsirkan ayat ini. (Shihab, 2005)

Ayat tersebut menyatakan bahwa manusia diperintahkan agar senantiasa menggunakan pikirannya untuk memahami makna dari setiap kejadian, tentu ini sangat mendukung segala proses yang ada di dalam NLP yang

menekankan pada penggunaan dan pemberdayaan pikiran. Di dalam NLP telah dijelaskan berbagai pola yang kompleks dan sederhana sehingga akan mempermudah manusia dalam mengatur dirinya secara manual.

Manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apapun, sehingga Allah SWT menugaskan umat manusia untuk mencari tahu apa yang ada di sekelilingnya serta mempelajari setiap perubahan-perubahan yang terjadi melalui panca indra. Sudah seharusnya sebagai generasi muda untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya dan mencintai setiap proses yang terjadi, guna membentuk pribadi yang lebih baik. Sehingga sejak dini sudah tercipta suatu karakter individu yang bisa menghadapi berbagai masalah yang suatu saat nanti pasti akan terjadi, dan tentu saja menghadapinya dengan berlandaskan syariat agama Islam.

Banyak orang yang sepanjang hidupnya dipenuhi dengan tindakan dalam mengejar *goal*, target dan lain sebagainya, akan tetapi justru sering tidak mendapatkan hasil yang menggembirakan, sementara orang yang senantiasa berikhtiar dengan tekun, tenang dan bahagia karena percaya bahwa Allah selalu memenuhi kebutuhannya tampak lebih sukses (Sentanu, 2017: 16).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa alasan yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji tentang konsep NLP dan Pendidikan Agama Islam, yaitu :

1. Secara umum, NLP dianggap sebagai ilmu pengetahuan baru, padahal konsep-konsep NLP sudah ada sejak zaman dahulu. Pola-pola komunikasi dan pemikiran manusia secara tidak sadar sudah menerapkan konsep NLP.

2. NLP merupakan ilmu pengetahuan yang saat ini berkembang di barat dan mulai merambah ke seluruh dunia, akan tetapi sebelum itu konsep-konsep NLP sudah ada bahkan sudah diterapkan dalam Islam, Contohnya bahasa-bahasa yang digunakan dalam Al-Quran sebagian besar merupakan bahasa dalam NLP. Nabi Muhammad dalam dakwahnya juga menerapkan konsep NLP.
3. Pembahasan dan penerapan NLP dalam Islam masih sangat terbatas. Padahal NLP memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Islam, khususnya dalam ibadah Sholat dan Dzikir yang mana dari segi historis dan bacaannya mengandung konsep-konsep NLP.

Berdasarkan uraian di atas, menurut hemat penulis konsep-konsep NLP memiliki kaitan yang erat dengan agama Islam, NLP yang menawarkan konsep *Human Engineering* secara komprehensif dapat menjadi salah satu alternatif dalam upaya membangun kualitas spiritual umat muslim yang jauh lebih baik dalam beribadah melalui Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Tidak hanya memanfaatkan kemampuan otak, akan tetapi juga keyakinan dan keimanan kita kepada Allah. Oleh karena itu penulis termotivasi untuk menulis tesis dengan judul **“Konsep NLP (Neuro Linguistic Programming) Dalam Pendidikan Agama Islam Serta Relevansinya Dengan Shalat Dan Dzikir”**.

B. Identifikasi Masalah

NLP (*Neuro Linguistic Programming*) yang saat ini sedang mengalami perkembangan, adalah sebuah pengetahuan yang sudah lama adanya dan segala pola didalamnya sudah terbentuk sejak awal peradaban manusia, meski

nama maupun pemberian istilah dari pengetahuan ini bisa dikata muncul diabad yang modern. Jika ditelaah kedalam NLP, Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai *Role Model*. NLP dan Pendidikan Agama Islam sangat erat kaitannya, karena setiap kegiatan ibadah dalam agama Islam kebanyakan menerapkan konsep NLP. Untuk memperkuat teori yang ada, penulis menggunakan ayat-ayat Al Qur'an dengan tafsir Al Mishbah karya M. Quraish Shihab , agar penelitian ini tidak keluar dari koridor Islam.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membuat beberapa batasan masalah. Penelitian ini berfokus pada konsep NLP (Neuro Linguistic Programming) dalam Pendidikan Agama Islam yaitu Ibadah shalat dan dzikir. Sebagai landasan, penulis menggunakan perspektif Al Qur'an dengan tafsir Al-Mishbah karya M.Quraish Shihab.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep NLP (*Neuro Linguistic Programming*) dalam Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana relevansi konsep NLP (*Neuro Linguistic Programming*) dalam Pendidikan Agama Islam dengan Shalat?
3. Bagaimana relevansi konsep NLP (*Neuro Linguistic Programming*) dalam Pendidikan Agama Islam dengan Dzikir?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui konsep NLP (*Neuro Linguistic Programming*) dalam Pendidikan Agama Islam.
2. Mengetahui relevansi konsep NLP (*Neuro Linguistic Programming*) dalam Pendidikan Agama Islam dengan Shalat.
3. Mengetahui relevansi konsep NLP (*Neuro Linguistic Programming*) dalam Pendidikan Agama Islam dengan Dzikir.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti berharap penelitian ini memberikan banyak manfaat, diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana baru sekaligus menambah khazanah ilmu Pendidikan Agama Islam yang lebih luas, yang mana dalam penelitian ini penulis menggabungkan antara Al-Quran, *science* dan psikologi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penulis, praktisi Pendidikan dan masyarakat secara umum dalam mengadopsi konsep NLP dalam Pendidikan Agama Islam. Sehingga dapat diimplementasikan di Lembaga Pendidikan maupun di kehidupan sehari-hari, mengingat cakupan NLP sangat luas.